

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang kadang-kadang disebut dengan istilah *Tripusat Pendidikan*.¹ Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Ketiga lingkaran lingkungan tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluargalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap.²

Pendidikan dalam keluarga adalah sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral sesuai dengan harapan yang didambakan orang tua. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai

¹Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1995), h. 9.

² Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: PT. Bima Rena Pariwara, 2005), h.152

yang baik dan akhlak mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh sebagai manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.³

Keluarga adalah sebagai komunitas masyarakat terkecil, memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunikasi masyarakat yang luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Seorang ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pembinaan kepribadian anak tidak segera dimulai setelah anak lahir, melainkan dimulai sejak ia berada dalam kandungan. Malah ada ahli jiwa lainnya mengatakan bahwa pembinaan agama dan kepribadian itu dimulai jauh sebelum dalam kandungan, yaitu sejak memilih jodoh.⁴

Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka di dalamnya ada ibu, ayah dan anak. Sebagai makhluk, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk intraksi dalam keluarga. Ada

³ Desi Ratnasari. “*Pendidikan Dalam Keluarga sebagai Pondasi Kepribadian Anak*”. Diakses dari <http://deasyratnasari.blogspot.com>. 2013. Tanggal 3 Februari 2017 pukul 16.30 wib)

⁴ Anwar Masy’ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Bandung: Alma’arif, 1986), h.18.

beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi antara suami, ibu dan anak, interaksi ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antara anak dan anak.

Intraksi di keluarga, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.⁵ Seorang ibu sangat berperan dan menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Peran ibu sangat menonjol, karena Alquran sendiri mengisyaratkan dekatnya hubungan psikologis seorang ibu dengan anaknya. Sebagai contoh, seorang ibu mampu melewati penderitaan yang sulit diceritakan ketika dia hamil dan melahirkan.

Interaksi yang terjadi dalam suatu keluarga didorong oleh adanya tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau karena adanya kebutuhan yang berbeda mereka saling berhubungan dan berinteraksi dalam jalinan untuk memenuhi tujuan atau kebutuhan tersebut. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orang tua dengan anak. Oleh karena itu, komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga akan sepi, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran, dan sebagainya. Tanpa komunikasi, kerawanan hubungan antara orang tua dengan anak

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 66.

pun sukar untuk dihindari. Pada gilirannya, anak dan remaja sangat rentan mengalami masalah dan kenakalan, karena ketiadaan komunikasi yang sehat dengan orang tuanya.⁶

Komunikasi antara orang tua dan anak bukanlah semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu yang dipakai, tetapi ditandai oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Orang tua yang memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak, belum tentu lebih baik hasil komunikasinya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki kesibukan tinggi di luar rumah, begitu juga sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya meskipun memiliki kesibukan tinggi, dan ada orang tua yang gagal mendidik anak-anaknya, padahal mereka memiliki banyak waktu dan selalu bersama anak-anaknya.⁷

Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian lambang-lambang, simbol-simbol yang mengandung arti atau makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain, atau lebih jelasnya suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.⁸

⁶Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 28.

⁷Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 27.

⁸James G Robbins, *Komunikasi yang Edukatif*, Alih bahasa Turman Sirait, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h.1.

Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada di mana-mana, di rumah, kantor, kampus dan masjid, bahkan menyentuh segala aspek kehidupan kita.⁹ Artinya, hampir seluruh kegiatan manusia, di mana pun adanya, selalu tersentuh oleh komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan dengan komunikasi.¹⁰ Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi, mengajar orang tanpa komunikasi, dan memberi kuliah tanpa berbicara, semuanya membutuhkan komunikasi, komunikasi yang sesuai dengan bidang wilayah yang disentuhnya.

Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan, tidak terkecuali nilai pendidikan Islam. Komunikasi tersebut dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Kedua model komunikasi ini berjalan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua, dari anak ke anak serta interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Di antara contoh komunikasi yang telah diajarkan Alquran adalah dalam surah Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Ayat di atas merupakan perintah kepada kepala keluarga untuk mendidik anggota keluarganya mendirikan shalat yang merupakan kewajiban bagi setiap

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 4.

¹⁰Manfred Jourdan, *Communicative Competence of the Educator and the Educatee*, (Tubingen: Institute for Scientific Cooperation, 1984), h. 74

muslim. Dalam melaksanakan perintah tersebut seorang kepala keluarga berusaha mengkomunikasikannya kepada seluruh anggota keluarganya sehingga semua anggota keluarga dapat melaksanakannya dengan baik serta selamat dari siksa Allah yang pedih. Dalam konteks ini, keluarga adalah sebagai unit terkecil dari masyarakat dan penanggung jawab pertama dari kebahagiaan seseorang dan bangsa pada umumnya. Lembaga keluarga merupakan tempat pertama untuk anak menerima pendidikan dan pembinaan. Watak dan kepribadian anak lebih banyak dibentuk di masa awal masa pertumbuhannya dalam keluarga, selain itu komunikasi yang baik antara anak dan orang tua menjadi kunci dalam membangun keluarga utama.

Proses pembentukan kepribadian anak tergantung dari orang tuanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dar Abi Hurarrah ¹¹:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Pembentukan kepribadian membutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif, sehingga memberikan kesempatan kepada para anggota keluarga untuk bersikap dan berkomunikasi dengan baik. Kurangnya komunikasi, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja. Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak terutama penanaman

¹¹Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, Juz 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h. 211. pada hadits riwayat al-Bukhari hanya disebut Yahudi dan Nasrani, sedangkan pada hadits riwayat Muslim ditambah Majusi.

nilai-nilai agama Islam yang memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan (komunikasi) manusia dengan Allah, hubungan (komunikasi) manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Peran orang tua terhadap anak dalam pembentukan kepribadiannya melebihi peran guru di sekolah, kyai di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, dia jarang bercengkrama dengan anak-anak di rumah, tentu anak-anak akan merasa kesepian, dia menjadi pendiam, bingung, cemas, dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Akibatnya sikap dan perilaku anak lebih cenderung anarkis dan mengarah ke tindakan *juvenile delinquency* (kenakalan anak dan remaja) dalam segala hal, terutama dalam pergaulan, bersosialisasi dengan masyarakat dan bahkan menjalin hubungan dengan keluarga.¹²

Pentingnya peran keluarga dalam komunikasi edukatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) setidaknya mengacu kepada fenomena pada siswa saat ini. Jalaluddin menerangkan bahwa tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja (siswa) sebenarnya banyak bergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik yang terjadi dalam diri. Usia remaja dikenal sebagai usia rawan. Remaja (siswa) memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak jarang remaja mengambil jalan pintas dalam mengatasi

¹²Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung; Angkasa, 1995), h. 50. Lihat pula Wikipedia, bahasa Indonesia, *Komunikasi*, (<http://id.Wikipedia.Org/wiki/komunikasi>).

kemelut batin mereka dengan jalan bunuh diri. Kasus narkoba, kebrutalan, maupun tindakan kriminal merupakan bagian dari kegagalan remaja menemukan jalan hidup yang menenteramkan gejolak hatinya.¹³

Di antara kewajiban ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Pendidikan dasar dimaksudkan agar fitrahnya sebagai manusia suci tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan lebih penting dia mampu bertahan di lingkungan masyarakat yang mungkin bertolak belakang dengan nilai kebaikan (etika sosial dan etika agama). Zakiah Daradjat menegaskan, hal-hal yang harus lebih diperhatikan dalam pendidikan agama seperti berikut:

Pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, ia bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak lebih penting daripada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.¹⁴

Pendidikan dasar di sini adalah kedua orang tua yang berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam rangka penanaman rasa pengagungan syariat agama dalam hati anak mereka. Selain itu, pendidikan tanggung jawab yang membuat si anak sadar bahwa dia adalah hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Sebagai hamba dia harus cerdas agar benar-benar diminta anak, tetapi

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 82.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet Ke-13, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 107.

yang lebih penting orang tua harus mempunyai waktu khusus buat anak-anak untuk bercengkrama, berbicara bahkan juga untuk berdiskusi.¹⁵

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi anak-anak yang sedang duduk di jenjang pendidikan dasar. Selain itu, waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat sedikit sekali diberikan di sekolah umum, sehingga memerlukan penanaman nilai-nilai keagamaan yang lebih intensif dari orang tuanya di rumah. Jika anak yang duduk di jenjang pendidikan dasar tidak dibimbing sejak dini, maka setelah dewasa nanti mungkin akan lebih sulit lagi membimbingnya.

Orang tua yang hanya mempercayakan pendidikan anaknya ke sekolah, di akhir perjalanan panjang yang dilalui anaknya itu belum tentu menggembirakan. Karena pendidikan di sekolah yang tidak disertai pendidikan di rumah tidak akan mampu membawa si anak kepada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.¹⁶ Jadi, nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan sejak dini kepada anak dengan kokoh agar tidak mudah goyah dalam menghadapi segala tantangan zaman yang semakin kompleks.

Zakiah Daradjat yang dikenal pemikirannya tentang pendidikan kesehatan mental juga menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga. Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi mengatur seluruh segi

¹⁵Daytim Pesantren Online, *Konsep Keluarga Menurut Islam*, HTML, Document, Komunitas Muslim Indonesia, 2003, Webmaster @pesantrenonline.com.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.100.

kehidupan manusia. Semua penampilan seorang ayah dan ibu dalam kehidupan keluarga dilihat dan dialami bersama anak haruslah bernapaskan agama. Oleh karena itu, sejak anak kecil ia harus mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan melaksanakan nilai-nilai yang islami, sehingga kelak anak memiliki kepribadian yang luhur.¹⁷

Di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat banyak orangtua/keluarga yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan bersama jajaran Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sejak lama telah menjaring keluarga-keluarga teladan, yang diistilahkan dengan Keluarga Sakinah, dengan melakukan berbagai aspek penilaian.

Menurut Saproyani, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, kriteria penilaian keluarga sakinah tersebut di antaranya keluarga tersebut selalu berada dalam ketenangan dan kebahagiaan, dengan beberapa indikator, di antaranya (1) selalu rukun atau tidak pernah bertengkar yang menonjol, (2) kehidupannya dalam suasana religius, (3) dapat mendidik anak dengan baik, (4) dapat mencetak anak-anak hingga berhasil atau berprestasi, (5) mampu menghindarkan anak-anak dari godaan informasi dan globalisasi yang bisa merusak akhlak seperti merokok, minuman keras dan narkoba. Di samping itu, (6) anggota keluarga tersebut aktif berkiprah di masyarakat sehingga dapat menjadi panutan di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu, setiap tahunnya lahirlah sejumlah keluarga yang berpredikat Keluarga Sakinah, baik di

¹⁷Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, h. 109-110.

tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Beberapa di antaranya bahkan diikutsertakan dalam perlombaan Keluarga Sakinah tingkat nasional.¹⁸

Berdasarkan pengamatan penulis, keluarga-keluarga yang memperoleh predikat Keluarga Sakinah tersebut memiliki perhatian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, khususnya di segi pendidikan agama Islam. Beberapa di antara mereka tidak berpenghasilan besar namun mampu menguliahkan anak-anaknya hingga sarjana dan berhasil dalam karier. Meskipun kebanyakan orang tua memiliki kesibukan, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri dan berwiraswasta, namun mereka memiliki cara berkomunikasi yang efektif terhadap anak-anaknya, sehingga orang tua dan anak-anak sama-sama berhasil dalam menjalani kehidupan, dalam pendidikan, karier dan aktivitas di masyarakat.

Di antara prinsip komunikasi edukatif yang diterapkan oleh keluarga-keluarga sakinah tersebut adalah kejujuran dan keterbukaan dalam keluarga. Antara suami istri saling jujur dan terbuka baik mengenai keuangan, penghasilan, pekerjaan dan keadaan keluarga masing-masing sejak dari memulai perkawinan sampai kepada menjalani perkawinan selama puluhan tahun. Begitu pula kepada anak, mereka selalu menekankan kejujuran dan keterbukaan, memberi tahu anak mana yang baik dan buruk, selalu memberi nasihat secara santun, menghindari bersikap kasar dan keras, memberi tahu akibat-akibat dari suatu perbuatan dan sebagainya.¹⁹

¹⁸"Keluarga Jadi Panutan Masyarakat", *Serambi Ummah Banjarmasin Post*, 2 September 2016.

¹⁹"Jujur dan Terbuka Menuju Keluarga Sakinah", *Serambi Ummah Banjarmasin Post*, 12 Ramadhan, 1437 H/17 Juni 2016, h. 3.

Masyithah Umar menekankan, di antara hal penting dalam membina keluarga adalah menjaga komunikasi antara anggota keluarga, apalagi di era sekarang dunia informasi sudah begitu maju, jadi bisa dimanfaatkan. Tidak perlu harus bertemu untuk menjaga komunikasi. Ayah di kantor, ibu di rumah, anak di sekolah, bisa terus saling berkomunikasi. Bersama dengan pendidikan agama dalam keluarga sebagai pondasinya, keteladanan dan kejujuran, komunikasi termasuk hal yang penting untuk menjaga dan membimbing keluarga agar menjadi awet, mawaddah wa rahmah hingga ajal menjemput.²⁰

Sekarang ini kesibukan para orang tua umumnya sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan di sisi lain banyak tantangan dan godaan yang dihadapi anak-anak dan remaja sehingga tidak jarang mereka terjerumus dalam kehidupan yang tidak baik. Orang tua yang terpelajar, menjadi pejabat dan tokoh sekalipun tidak menjadi jaminan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Oleh karena itu, keluarga-keluarga yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga mampu menjadi keluarga sakinah, patut diapresiasi dan diteliti lebih jauh, sebab dari keluarga sakinah akan mampu dihasilkan masyarakat yang sakinah pula.

Berangkat dari kenyataan ini penulis tertarik mengangkat masalah komunikasi dalam keluarga dalam aspek penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Masalah keluarga merupakan masalah semua orang, oleh karena itu masalah ini sangatlah penting untuk dikaji guna membina dan mewujudkan keluarga yang *sakinah*,

²⁰Hj. Masyithah Umar, “Komunikasi Sangat Penting”, *Serambi Ummah Banjarmasin Post*, 6 Muharram 1438 H/7 Oktober 2016, h. E.

mawaddah wa rahmah, sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat dan negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Hasil kajian ini dijadikan tesis dengan judul: “Komunikasi Edukatif dalam Keluarga Sakinah di Kalimantan Selatan (Perspektif Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk komunikasi edukatif yang dilaksanakan dalam keluarga sakinah di Kalimantan Selatan?.
2. Bagaimanakah usaha penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga sakinah di Kalimantan Selatan?.
3. Apakah saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi edukatif dalam keluarga sakinah di Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk komunikasi edukatif yang dilaksanakan dalam keluarga sakinah di Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga sakinah di Kalimantan Selatan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi edukatif dalam keluarga sakinah di Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis diharapkan dapat berguna untuk memperkaya teori tentang pendidikan Islam dalam keluarga, dan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi edukatif dalam keluarga.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna sebagai:

- a. Bahan masukan bagi semua pihak yang terkait dan ada hubungan dengan peran orang tua, khususnya dalam hal penanaman agama dalam keluarga;
- b. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin;
- c. Sebagai bahan pendahuluan bagi penelitian yang berkaitan atau berkeinginan untuk melakukan penelitian berikutnya di masa mendatang dalam rumpun permasalahan yang sama atau dengan tinjauan yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi permasalahan sesuai dengan istilah-istilah berikut:

1. Bentuk-bentuk komunikasi edukatif, yang penulis maksudkan mengacu kepada pendapat pakar komunikasi Deddy Mulyana, yang mencakup bentuk komunikasi terbagi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, kata-kata, atau

komunikasi secara lisan.²¹ Bila dikaitkan dengan komunikasi edukatif dalam keluarga, maka bentuk komunikasi verbal yang penulis maksud berupa kata-kata, nasihat, wejangan dan penyampaian ajaran-ajaran agama dari orang tua kepada anak secara lisan. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal diwujudkan dalam sikap, perilaku, perbuatan, isyarat, bahasa tubuh dan sebagainya.²² Bila dikaitkan dengan komunikasi edukatif dalam keluarga, maka bentuk komunikasi non verbal berupa arahan, teladan dan pembiasaan-pembiasaan dalam penyampaian ajaran-ajaran agama dari orang tua kepada anak.

2. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diteliti mencakup penanaman iman, pendidikan shalat, pendidikan akhlak dan pengajaran Alquran.
3. Faktor-faktor yang mendukung komunikasi edukatif pada keluarga sakinah di Kalimantan Selatan mencakup faktor pendidikan kedua orang tua, faktor ekonomi orang tua, serta faktor keturunan dari keluarga baik-baik dan lingkungan masyarakat yang religius.
4. Keluarga Sakinah Kalimantan Selatan, maksudnya adalah keluarga sakinah di Provinsi Kalimantan Selatan yang terpilih untuk tingkat provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015/2016. Mereka itu berasal dari kabupaten/kota, yang keseluruhan berjumlah 12 keluarga. Dalam penelitian ini hanya diteliti enam

²¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 261-262.

²²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 351.

keluarga 1)Keluarga Drs. H. Suhaimi dan Hj. Sirifatiri, S.Pd.I, dari Kabupaten Tabalong; 2)Keluarga H. Rusli Abbas dan Hj. Isnawati dari Kabupaten Balangan; 3)Keluarga H. Nasruddin dan Hj. Masnati dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah; 4)Keluarga Drs. H. Tajuddin Noor dan Hj. Suciati Ar, dari Kabupaten Hulu Sungai Utara; 5)Keluarga Fahrul Aidi Sarpani dan Sri Rahayu, dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 6)Keluarga H. Taberani Andar, Sag., Dan Hj. Rusdiana, AMd,Pd, dari Kabupaten Tapin.

5. Kriteria keluarga sakinah yang membedakan dengan keluarga biasa tersebut di antaranya keluarga tersebut selalu berada dalam ketenangan dan kebahagiaan, dengan beberapa indikator, di antaranya (1) selalu rukun atau tidak pernah bertengkar yang menonjol, (2) kehidupannya dalam suasana religius, (3) dapat mendidik anak dengan baik, (4) dapat mencetak anak-anak hingga berhasil atau berpretasi, (5) mampu menghindarkan anak-anak dari godaan informasi dan globalisasi yang bisa merusak akhlak seperti merokok, minuman keras dan narkoba. Di samping itu, (6) anggota keluarga tersebut aktif berkiprah di masyarakat sehingga dapat menjadi panutan di tengah masyarakatnya.

Berdasarkan batasan di atas maka yang penulis kehendaki dengan judul tesis ini adalah suatu upaya untuk mengkaji bentuk-bentuk komunikasi antara ibu, bapak dan anak-anaknya dalam keluarga, dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya mendidik anak guna sehingga terwujud keluarga sakinah.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengatahuan penulis belum ada penelitian terdahulu yang sama persis dengan yang penulis lakukan ini, namun ada beberapa penelitian yang mengandung kemiripan, misalnya:

1. Masrani, “*Komunikasi Edukatif dalam Keluarga (Perspektif Tafsir al-Misbah)*”, tesis pada Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta taun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menitikberatkan pada jenis-jenis komunikasi yang bersifat pendidikan, yang terkandung pada *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Alquran banyak anjuran agar orang tua membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya dan sebaliknya, melalui sikap dan perkataan yang baik, yang diistilahkan dengan *qaulan ma'rufa*, *qaulan sadida*, *qaulan layyina*, *qaulan karima*, *qaulan tsaqila*, *qaulan baligha* dan sebagainya.
2. Hamida Olfah, “*Pendidikan Islam dalam Keluarga (Kajian Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)*”, tesis pada Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, mengkaji pemikiran Zakiah Darajat mengenai pendidikan Islam dalam keluarga melalui berbagai buku yang beliau susun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Zakiah Darajat orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kalau orang tua ingin anaknya taat beragama maka orang tua sendiri harus lebih dahulu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan

sehari-hari. Tidak boleh terjadi orang tua hanya menurut anaknya taat beragama, tetapi orang tua tidak memberikan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

3. Abdul Basir, “*Model Pendidikan Keluarga Qur’ani Studi Surah Ali Imran dan Luqman*”, merupakan penelitian disertasi, pada Program Pascasarjana S3 UIN Antasari Banjarmasin tahun 2015. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan mengkaji dua surah dalam Alquran dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kandungan surah Ali Imran berisikan pendidikan agama di lingkungan keluarga *pra-natal* (sebelum lahir), yang antara lain ditandai orang tua Maryam yang selalu berdoa dan bernazar agar anaknya menjadi orang yang saleh/salehan dan akan diabdikan untuk agama. Sedangkan surah Luqman berisi pendidikan agama di lingkungan keluarga *post-natal* (setelah lahir), yang ditandai kegigihan Luqman mendidik anak-anaknya untuk bertauhid, tidak syirik, selalu mengerjakan shalat, berakhlak yang mulia dan sabar dalam menjalani kehidupan.
4. Junaidi, “*Sinergitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Jalur Pendidikan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala*”, tesis pada Program Pasacasarjana Program Studi Pendidikan Islam tahun 2015. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang meneliti tentang keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada tiga

lingkungan pendidikan pada siswa sekolah tersebut, yang hasilnya menunjukkan keterpaduan itu sudah diupayakan, yang meskipun belum optimal namun terbukti efektif dalam mendidik agama siswa.

5. Nor Arafah, “Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga Pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya”, tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Antasari tahun 2017. Penelitian ini merupakan studi kasus yang meneliti pendidikan keluarga di kalangan pengurus NU dan Muhammadiyah Palangkaraya, masing-masing diwakili oleh enam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pengurus NU dan Muhammadiyah sangat mementingkan pendidikan agama anak-anaknya. Mereka lebih dahulu mendidik agama anak-anaknya di rumah, kemudian menyekolahkan dengan memilih pondok pesantren, madrasah hingga perguruan tinggi Islam di dalam dan luar negeri. Hal ini dilakukan supaya anak memiliki jiwa agama yang kuat di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk di bidang kehidupan sosial budaya dan agama, serta agar keluarga mereka dapat diteladani oleh masyarakat sekitar karena keberadaan mereka sebagai pengurus ormas keagamaan.

Melihat penelitian-penelitian di atas, maka yang membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis menekankan pada komunikasi yang bersifat edukatif antara orang tua dan anak dalam keluarga, penelitian ini bersifat lapangan dengan meneliti keluarga-keluarga yang berpredikat sakinah di Kota

Banjarmasin yang terbukti berhasil dalam mendidik anak-anaknya, termasuk penanaman pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan terdiri dari delapan sub-bab, yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis, terdiri dari beberapa uraian mengenai komunikasi edukatif, bentuk-bentuk komunikasi edukatif, isi pesan dalam komunikasi edukatif, dan fungsi komunikasi edukatif dalam keluarga. Pada bagian akhir teori dikemukakan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian mengemukakan jenis dan sifat penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta pengujian keabsahan data.

Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian, berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.